

**KUALITAS TANAH: PERSEPSI DAN PRAKTIK OLEH PETANI SAYURAN DI
KELURAHAN PATTAPANG – GOWA DAN DESA PEKALOBAN – ENREKANG,
SULAWESI SELATAN**



ISTY ANGGRAENI

G011 19 1324



Optimization Software:
www.balesio.com

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**KUALITAS TANAH: PERSEPSI DAN PRAKTIK OLEH PETANI SAYURAN DI
KELURAHAN PATTAPANG – GOWA DAN DESA PEKALOBEAN – ENREKANG,
SULAWESI SELATAN**

ISTY ANGGRAENI

G011191324



**DEPARTEMEN ILMU TANAH
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



**SOIL QUALITY: PERCEPTIONS AND PRACTICES BY VEGETABLE FARMERS IN
PATTAPANG SUB-DISTRICT – GOWA AND PEKALOBEAN VILLAGE – ENREKANG,
SOUTH SULAWESI**

ISTY ANGGRAENI

G011191324



DEPARTMENT OF SOIL SCIENCE

AGRICULTURE FACULTY

HASANUDDIN UNIVERSITY

MAKASSAR

2024



**KUALITAS TANAH: PERSEPSI DAN PRAKTIK OLEH PETANI SAYURAN DI
KELURAHAN PATTAPANG – GOWA DAN DESA PEKALOBEAN –
ENREKANG, SULAWESI SELATAN**

ISTY ANGGRAENI

G011191324

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agroteknologi

pada

**DEPARTEMEN ILMU TANAH
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



SKRIPSI

**KUALITAS TANAH: PERSEPSI DAN PRAKTIK OLEH PETANI SAYURAN DI
KELURAHAN PATTAPANG – GOWA DAN DESA PEKALOBEAN – ENREKANG,
SULAWESI SELATAN**

ISTY ANGGRAENI

G011191324

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Pertanian pada 7 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada



Mengesahkan:
Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Sikstus Gusli, M.Sc.
NIP. 19540406 198302 1 001

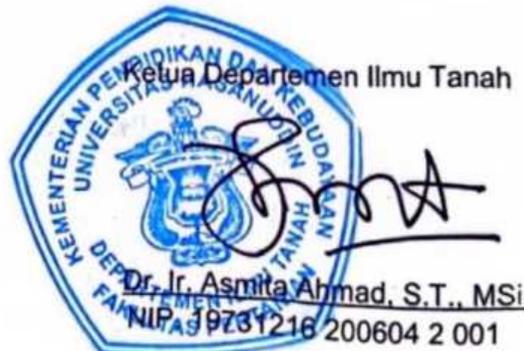
Pembimbing Pendamping

Ir. Sartika Laban, S.P., M.P., PhD
NIP. 19821028 200812 2 002



Program Studi Agroteknologi

Bahrin, S.P., M.Si.
NIP. 19731216 200604 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Kualitas Tanah: Persepsi dan Praktik oleh Petani Sayuran di Kelurahan Pattapang – Gowa dan Desa Pekalobean – Enrekang, Sulawesi Selatan" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Ir. Sikstus Gusli, M.Sc. sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Sartika Laban, S.P., M.P., Ph.D. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 7 Februari 2024



ISTY ANGGRAENI
NIM G011191324



Optimization Software:
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kualitas Tanah: Persepsi dan Praktik oleh Petani di Kelurahan Pattapang – Gowa dan Desa Pekalobean – Enrekang, Sulawesi Selatan”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Agroteknologi, Departemen Ilmu Tanah pada Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh begitu banyak bantuan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sardin Baharuddin dan Ibunda Martiningsih, atas segala doa dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, serta dukungan penuh secara materil. Serta saudara penulis, Dwindia Ayudia Qirani yang selalu memberikan semangat, sehingga penulis bisa melewati penyusunan skripsi ini dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Sikstus Gusli, M.Sc. dan Ir. Sartika Laban, S.P., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh keikhlasan memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi yang membangun sejak rencana penelitian hingga rampungnya skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh dosen pengajar dan staf Fakultas Pertanian khususnya Departemen Ilmu Tanah yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta memberikan pengajaran kepada penulis dengan tulus selama belajar di Universitas Hasanuddin.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Heni Julianti Rasyid, S.P., Joyari Putri Allo, Alfia Rahmi, S.P., Widya Iswara Kusuma, S.P., Sulhan Sulaiman, Muh. Yasril Hidayat, S.P., A. Elan Mulya Nurandi, Nur Fadhil Saputra, S.P., Ravi Fajrin Fachrurezy, Sulaeman Kadir, Romi R. Lebang, S.Sos., Nurfadillah Sjarif, Jumardi, Isti Amaliah Sabrina, Asy Syukur Tahir, S.Hut. atas bantuan yang diberikan selama melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada Abdillah Patappa yang telah mendengarkan keluh kesah dan menyemati penulis selama proses penyusunan skripsi. Kepada Naurah Kamilah Asbachri, S.A.P., Muhammad Syahrul Saleh, Andi Fuly Ekaningrat, S.Kom. atas bantuan berupa saran dan masukan yang telah diberikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kelurahan Pattapang, Kec. Tinggimoncong dan Desa Pekalobean, Kec. Anggeraja, khususnya kepada Bapak Silva Hutada, S.Hut (Kepala Lingkungan Kampung Beru) dan Bapak Drs. Nasmin (Kepala Desa Pekalobean) atas pemberian izin dan segala bantuan selama berada di lokasi penelitian.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada teman-teman Agroteknologi 2019, teman-teman Ilmu Tanah 2019, teman-teman Posko 8 KKNT Unhas Gel.108 Kopi Kebaya Bukumbanda dan Keluarga Besar Pramuka Unhas, serta terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis,

Isty Anggraeni



ABSTRAK

ISTY ANGGRAENI. **Kualitas Tanah: Persepsi dan Praktik oleh Petani Sayuran di Kelurahan Pattapang – Gowa dan Desa Pekalobean – Enrekang, Sulawesi Selatan.** (dibimbing oleh Sikstus Gusli dan Sartika Laban).

Latar Belakang. Kualitas tanah merupakan ukuran kemampuan tanah menyediakan jasa ekosistem, termasuk berbagai fungsi tanah dan produksi tanaman. Sayangnya, tidak semua petani mempraktikkannya dalam produksi pertanian. **Tujuan.** Kami mengevaluasi pengetahuan dan persepsi petani terkait kualitas tanah dan praktiknya di lapangan, serta faktor-faktor yang menentukannya, dan membandingkan tingkat kesesuaian antara persepsi petani dengan penilaian ilmiah kualitas tanah. **Metode.** Melalui wawancara langsung, kami mengevaluasi pengetahuan petani sayuran di Kelurahan Pattapang, Kabupaten Gowa dan Desa Pekalobean, Kabupaten Enrekang terkait kualitas tanah dan seberapa jauh mereka mempraktikkan pengetahuan itu dalam sistem produksi pertanian mereka. Wawancara ini melibatkan 100 responden di masing-masing lokasi. **Hasil.** Ada perbedaan tingkat pemahaman terkait kualitas tanah serta praktik usahatani di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean. Klasifikasi indikator kualitas tanah yang paling banyak diketahui oleh petani yaitu warna tanah, kegemburan tanah, cacing tanah, kegiatan pemupukan dan produktivitas tanaman. Praktik usahatani yang dilakukan oleh keseluruhan petani pada kedua wilayah yaitu melakukan olah tanah, memupuk, menggunakan pestisida, fungisida dan herbisida. Pemahaman petani terkait kualitas tanah tergambar langsung dari karakteristik responden. **Kesimpulan.** Petani cukup memahami pengertian kualitas tanah, tetapi belum dapat menjelaskannya secara rinci termasuk faktor-faktor yang menentukannya. Petani di Pattapang memiliki pengetahuan terkait kualitas tanah yang lebih baik dibandingkan di Pekalobean, karena pengaruh pengalaman petani, faktor lingkungan dan kebudayaan masyarakatnya. Petani terbukti menerapkan pengetahuan dan persepsi mereka terkait kualitas tanah dalam praktik pertanian mereka, termasuk yang berkaitan dengan bahan organik tanah, sifat yang banyak bertalian dengan kualitas tanah. Secara umum kandungan bahan organik tanah di kedua lokasi termasuk memadai, terlebih di Pekalobean.

Kata kunci: kesehatan tanah; persepsi petani; praktik kualitas tanah; tanaman sayuran; wawancara petani.



ABSTRACT

ISTY ANGGRAENI. **Soil Quality: Perceptions and Practices by Vegetable Farmers in Pattapang Sub-District – Gowa and Pekalobean Village – Enrekang, South Sulawesi** (supervised by Sikstus Gusli and Sartika Laban).

Background. Soil quality is a measure of soil ability to provide ecosystem services, including various soil functions and crop production. Unfortunately, not all farmers practice it in agricultural production. **Aim.** We evaluated farmers' knowledge and perceptions regarding soil quality and their practices in the field, factors that determine it, and compare the level of conformity between farmers' perceptions and scientific assessments of soil quality. **Method.** Through direct interviews, we evaluated the knowledge of vegetable farmers in Pattapang Village, Gowa Regency and in Pekalobean Village, Enrekang Regency regarding soil quality and how far they put this knowledge into practice in their agricultural production systems. We interviewed 100 respondents in each location. **Result.** There are differences in the level of understanding and practices on soil quality in Pattapang and Pekalobean. Soil quality indicators most widely known by farmers is soil color, soil looseness, earthworms, fertilization activities, and plant productivity. Farming practices carried out by all farmers in both regions are tilling the soil, fertilizing, and applying pesticides, fungicides and herbicides. Farmers' understanding on soil quality is influenced by respondents' characteristics. **Conclusion.** Farmers understand what soil quality means, but cannot explain it in detail, including the factors that determine it. Farmers in Pattapang has better knowledge on soil quality than in Pekalobean, due to their experience, environmental and culture. Farmers implemented their knowledge and perceptions on soil quality in their agricultural practices, including those related to soil organic matter, a property closely associated with soil quality. Generally, soil organic matter content in both locations is adequate, especially in Pekalobean.

Keywords: farmer interview; farmer perceptions; soil health; soil quality implementation; vegetable crops.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Kualitas Tanah	2
1.3 Persepsi dan Praktik oleh Petani Terkait Kualitas Tanah	2
1.4 Pertanian Sayuran di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Enrekang	3
1.5 Tujuan	4
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	5
2.1 Tempat dan waktu	5
2.2 Alat dan Bahan	5
2.3 Diagram Alur Penelitian	6
2.4 Metodologi Penelitian	6
2.5 Tahapan Penelitian	6
2.5.1 Tahapan Persiapan	6
2.5.2 Perizinan Lokasi Penelitian	7
2.5.3 Tahapan Pelaksanaan Pengambilan Sampel	7
2.6 Analisis Data dan Sampel Tanah	8
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	10
3.1 Hasil Penelitian	10
3.1.1 Karakteristik Responden	10
3.1.2 Pengetahuan Petani terkait Kualitas Tanah	15
3.1.3 Praktik Petani terkait Kualitas Tanah	19
3.1.4 Hasil Analisis Laboratorium	24
3.2 Pembahasan	25
3.2.1 Pemahaman Petani terkait Kualitas Tanah	25
3.2.2 Praktik Petani terkait Kualitas Tanah	29
3.2.3 Hubungan Sifat Fisik dan Kimia Tanah dengan Kualitas Tanah	31
BAB IV KESIMPULAN	33
.....	34
.....	39
.....	48



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Alat dan bahan penelitian 5
Tabel 2.2	Parameter dan metode penelitian sifat fisik dan kimia tanah 9
Tabel 3.1	Jenis kelamin petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean 10
Tabel 3.2	Usia petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean 10
Tabel 3.3	Tingkat pendidikan petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean 11
Tabel 3.4	Pekerjaan petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean 11
Tabel 3.5	Kelompok tani responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean..... 12
Tabel 3.6	Lama bertani responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean..... 13
Tabel 3.7	Jenis komoditas yang ditanam petani responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean..... 14
Tabel 3.8	Status kependudukan petani petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean 14
Tabel 3.9	Penggunaan telepon seluler petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean 15
Tabel 3.10	Klasifikasi indikator kualitas tanah oleh petani di Kelurahan Pattapang (Pat) dan Desa Pekalobean (Pek) 18



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema alur penelitian	6
Gambar 3.1 Tingkat penghasilan petani yang menjadi responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean.....	12
Gambar 3.2 Luas lahan yang dimiliki petani responden di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean	13
Gambar 3.3 Apakah petani tahu terkait istilah tanah sehat atau tanah berkualitas?	15
Gambar 3.4 Sumber pengetahuan petani terkait istilah tanah sehat atau tanah berkualitas.....	16
Gambar 3.5 Apakah semua tanah sama kualitasnya?	16
Gambar 3.6 Pengolahan tanah oleh petani beserta alat olah yang digunakan	19
Gambar 3.7 Alasan petani mengolah tanah di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean.....	19
Gambar 3.8 Pembuatan teras untuk pengendalian erosi di Kel. Pattapang dan Ds. Pekalobean	20
Gambar 3.9 Apakah anda bertanam berdasarkan garis kontur di kebun?	20
Gambar 3.10 Apakah anda menambahkan bahan organik di kebun Anda?	20
Gambar 3.11 Apakah petani melakukan pemupukan?	21
Gambar 3.12 Alasan petani melakukan pemupukan	21
Gambar 3.13 Jenis pupuk yang digunakan petani: organik (kompos&kandang) dan anorganik.....	22
Gambar 3.14 Apakah anda menggunakan pestisida atau fungisida?	22
Gambar 3.15 Apakah anda menggunakan herbisida?	22
Gambar 3.16 Impementasi praktik pertanian terintegrasi oleh petani	23
Gambar 3.17 Pencatatan usaha tani oleh petani	23
Gambar 3.18 Nilai bulk density di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean	23
Gambar 3.19 Kandungan C-Organik tanah di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Observasi dan pengambilan sampel di lapangan	41
Lampiran 2. Analisis tanah di laboratorium kimia tanah	42
Lampiran 3. Kuesioner penelitian	43



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kualitas tanah didefinisikan sebagai kapasitas tanah memberikan fungsi layanan ekosistem (Mir et al., 2022). Tanah yang berkualitas baik mampu memberikan layanan ekosistem, sehingga berdampak pada produktivitas pertanian, mendukung kesehatan manusia (Williams, 2019; Artemio, 2020). Kualitas tanah sangat penting dalam menyediakan jasa ekosistem, seperti mengatur siklus nutrisi dan air, menyediakan habitat bagi keanekaragaman hayati tanah dan menjamin keberlangsungan sistem pertanian (Greiner et al., 2017; Krause et al., 2022). Penurunan kualitas tanah disebabkan oleh kegiatan usaha pertanian yang tidak sesuai. Dengan demikian, peran manusia dalam pengelolaan tanah dan penggunaan lahan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas tanah (Almiati, 2017).

Lima (2011) menjelaskan secara detail, bahwa keberhasilan dalam mempertahankan serta meningkatkan kualitas tanah bergantung pada pemahaman yang dimiliki terkait bagaimana tanah menjawab penggunaan lahan pertanian. Pemahaman tentang kualitas tanah tidak hanya bagi para ilmuwan pertanian, pengelola sumber daya alam dan para pembuat kebijakan, tetapi pemahaman tersebut harus pula dimiliki oleh para petani. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Kome, 2018), peningkatan pemahaman petani tentang kualitas tanah dapat menuntun penelitian di masa depan dalam mengembangkan penggunaan lahan berkelanjutan. Namun, hal tersebut sering kali terbatas karena kurangnya pemahaman umum tentang pengetahuan petani dan bagaimana hal tersebut dapat dikembangkan, serta ketidaksetaraan antara pengetahuan petani dengan penelitian ilmiah.

Kualitas tanah dan praktik pengelolaan tanah di antara para petani sangat bervariasi dikarenakan adanya perbedaan pengetahuan dan persepsi petani terkait kualitas tanah serta bagaimana pengelolaannya variasi dalam sistem pertaniannya (Kome, 2018). Selain itu, kesenjangan pengetahuan dan informasi sering terjadi antara peneliti dengan petani sehingga akan menjadi hambatan bagi pengelolaan kualitas tanah yang ada (Lambrecht et al., 2014; Kome, 2018). Setiap petani pada umumnya memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi perbedaan kesuburan tanah serta melakukan pengelolaan kualitas tanah pada lahannya masing-masing dari pengalaman yang telah mereka lakukan (Kome, 2018).

Penilaian terkait kualitas tanah sangat penting dalam menentukan keberlanjutan sistem pengelolaan pertanian. Pengetahuan, sejarah dan pengamatan yang berkaitan dengan interaksi antara tanaman, tanah dan lingkungan merupakan dasar bagi strategi yang dijalankan oleh petani. Praktik mengatur atau mengolah lahan dihasilkan dari pengambilan keputusan petani, yang didasarkan pada persepsi petani terhadap sistem di mana mereka beroperasi. Dengan menilai persepsi petani, penelitian dilakukan untuk partisipasi untuk mengevaluasi kualitas tanah di tingkat petani (Kome, 2013). Karena itu, penelitian terkait kualitas tanah, persepsi dan pengetahuan petani di Kelurahan Pattapang dan Desa Pekalobean, Sulawesi Selatan dilakukan untuk evaluasi sehingga dapat mengetahui dan memberikan rekomendasi pengelolaan kualitas tanah serta praktiknya di tingkat petani pada kondisi yang berbeda.



1.2 Kualitas Tanah

Kualitas tanah sangat terkait erat dengan fungsi dan proses-proses di dalam tanah (Chalal, 2019). Kualitas tanah didefinisikan sebagai kemampuan tanah yang berfungsi sebagai sistem kehidupan yang penting dalam penggunaan lahan (Thakur, et al., 2022). Secara luas pengertian kualitas tanah yaitu kapasitas jenis tanah tertentu yang berfungsi dalam batas-batas ekosistem, mempertahankan serta meningkatkan produktivitas tanaman dan hewan, kualitas air dan udara, dan mendukung kehidupan manusia (Adeyolanu, 2018). Konsep kualitas tanah meliputi evaluasi sifat tanah dan proses yang berkaitan dengan kemampuan tanah, yang berfungsi secara efektif sebagai bagian dari ekosistem yang sehat (Else et al., 2018).

Kesuburan tanah bergantung pada sifat yang melekat pada tanah serta praktik pengelolaan tanah, di mana apabila terdapat kesalahan maka akan mempengaruhi kualitas tanah secara negatif (Kome, 2018). Perubahan dan perbedaan pengolahan tanah dapat mempengaruhi fungsi tanah dan kemampuan dalam menyediakan jasa ekosistem (Funk et al., 2015; Bai, 2018), hal ini dikarenakan terjadinya perubahan sifat biologi, kimia dan fisik sebagai faktor penyusun dari suatu tanah (Bai et al., 2018). Liu (2022) menyimpulkan, pemanfaatan tanah secara terus menerus dapat membawa hal negatif pada produksi yang pertanian berkelanjutan, seperti penurunan kualitas tanah yang disebabkan oleh pemadatan tanah, retakan permukaan, peningkatan tekanan hama dan penyakit, gulma, rendahnya berat jenis tanah dan organisme menguntungkan dalam tanah. Untuk mempertahankan produktivitas tanaman agar tetap optimal, sangat penting dalam mempertahankan serta meningkatkan aspek kimia, fisik dan biologi tanah tersebut sebagai pembentuk sistem pada kualitas tanah (D'Hose, 2014; Obour, 2018).

Penilaian kualitas tanah dapat diukur dengan indikator yang menunjukkan perubahan penggunaan tanah sebagai tindakan terhadap pengelolaan tanah, di mana dengan terjaganya kualitas pada tanah akan berpengaruh kepada manusia secara ekonomi dan lingkungan, seperti meningkatnya hasil panen, ketahanan tanah terhadap erosi dan kesehatan manusia (Kurniawan, 2021). Indikator yang terdapat pada kualitas tanah harus menunjukkan ukuran kinerja tanah dalam hal produktivitas tanaman dan biologi, lingkungan, serta kesehatan manusia dan hewan. Selain itu, indikator tersebut harus dapat menilai perubahan fungsi tanah dalam tata guna lahan atau batas ekosistem (Seybold, 2018).

1.3 Persepsi dan Praktik oleh Petani Terkait Kualitas Tanah

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam mengelompokkan dan mengartikan kesan indra yang dimiliki dalam pemberian makna terhadap suatu hal (Virianita, 2019). Persepsi dalam arti yang lebih sempit yaitu suatu bagaimana cara seseorang memandang atau melihat sesuatu (Syanti, 2020). Sedangkan pengertian praktik merupakan suatu mencapai tujuan dan suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu individu atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya



tanah, penanaman hingga sampai dengan proses akhir yaitu pemanenan hasil produksi (Miliyanti, 2022). Pengetahuan tentang kualitas tanah merupakan dasar bagi para petani dalam menilai kualitas tanah dan kapasitas produksi tanah (Maria, 2016). Untuk meningkatkan produktivitas tanaman serta mempertahankan kualitas tanah agar tetap terjaga, maka diperlukan kemampuan petani yang andal dalam menerapkan prinsip-prinsip pertanian yang berkelanjutan (Virianita, 2019).

Persepsi tentang kualitas tanah berkaitan dengan sifat aktif tanah yang dipengaruhi secara langsung oleh aktivitas manusia serta manajemennya (Seybold, 2018). Pandangan tentang kualitas tanah memerlukan keadaan sebagai acuan untuk setiap jenis tanah yang dapat dibandingkan dengan komposisi tanah dan menjadi inti dari istilah kualitas tanah (National Research Council, 1993; Seybold, 2018). Praktik pengelolaan kualitas tanah yang baik yaitu dengan mengintegrasikan faktor fisik, kimia dan biologi, yang akan berhubungan dengan peningkatan kualitas tanah (Omari, 2018). Terdapat hubungan langsung antara praktik petani dengan pengaruh yang dihasilkan terkait kualitas tanah berdasarkan masalah yang ada pada terdahulu (Omari, 2017; Omari, 2018).

Berdasarkan beberapa literatur penelitian (Assefa & Hans-Rudolf, 2016; Nigussie, 2017), menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan petani yang cukup cakap dalam mengklasifikasikan lahan mereka berdasarkan kondisi tanahnya. Sehingga sering ditekankan bahwa perilaku petani seperti keputusan dalam melakukan pengelolaan lahan bergantung pada bagaimana persepsi yang mereka berikan terkait kondisi lingkungan lahan pertanian yang mereka miliki (Assefa & Hans-Rudolf, 2016; Keshavarz & Karami, 2016; Nigussie, 2017). Pengalaman petani, pengetahuan, dan praktik asli merupakan sumber daya penting yang harus terus dikembangkan bersama dengan pengetahuan ilmiah terkait kualitas tanah (Omari, 2018).

1.4 Pertanian Sayuran di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Enrekang

Sayuran didefinisikan sebagai tanaman atau bagian tanaman yang dapat dikonsumsi sebagai makanan utama, pelengkap, ataupun sekedar sebagai pembangkit selera (Yuarini, 2015). Dalam teknik budidaya sayuran faktor yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan salah satunya adalah faktor tanah. Apabila dilakukan pengolahan lahan pertanian yang kurang tepat maka akan mendorong semakin menurunnya kualitas suatu lahan. Kualitas tanah pada suatu lahan pertanian mempengaruhi pertumbuhan tinggi rendahnya pertumbuhan suatu tanaman (Abdillah, 2019).

Bercocok tanam sayuran pada umumnya membutuhkan syarat media tumbuh terutama kesuburan tanah agar dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan serta produksi tanaman sayuran (Umasugi, 2022). Sistem pengelolaan secara intensif pada budidaya sayuran tidak hanya berkontribusi pada pengasaman tanah, tetapi juga dapat menyebabkan perubahan kualitas tanah yang signifikan, seperti salinisasi tanah, erosi, dan ketidakseimbangan nutrisi (Hu et al., 2017; Zhang, 2019). (Yuarini, 2015) mengidentifikasi bahwa tanah yang subur secara umum memiliki kondisi fisik tanahnya gembur, lembab dan berwarna hitam atau coklat tua. Secara kimia memiliki kandungan hara tinggi, dan secara biologi tanah pengurai bahan organik.



Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki ketinggian wilayah yaitu 10-2800 mdpl. Sehingga, Kabupaten Gowa termasuk daerah yang baik dalam meningkatkan produksi tanaman sayur-sayuran karena di dukung oleh cuaca atau iklim yang cocok bagi beberapa tanaman sayuran. Terdapat beberapa daerah di Kabupaten Gowa yang cocok untuk ditanami jenis sayuran yakni Kecamatan Tombolopao, Tinggimoncong dan Tompobulu dikarenakan termasuk dalam dataran tinggi dan iklim relatif dingin (BPS Kabupaten Gowa, 2022). Sedangkan Kabupaten Enrekang secara geografis terletak pada ketinggian 47-3293 mdpl. Daerah di Kabupaten Enrekang yang berada pada dataran tinggi dan berpotensi untuk pertanaman sayuran yaitu Kecamatan Baraka, Anggeraja, Alla, Baroko dan Masalle (BPS Kabupaten Enrekang, 2020).

Tingkat ketinggian suatu wilayah pertanian merupakan aspek yang perlu diperhatikan pada pertumbuhan tanaman sayuran. Berdasarkan tingkat ketinggian lokasi pertanaman, Kelurahan Pattapang, Kabupaten Gowa dan Desa Pekalobean, Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang baik dalam pertanaman sayuran dan termasuk daerah penghasil sayuran yang terbesar di Sulawesi Selatan. Perbedaan tingkat ketinggian lokasi pertanaman sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dikarenakan adanya perbedaan unsur iklim yang akan mempengaruhi proses fisiologi tanaman (Nurnasari, 2010). Haryati (2014) juga berargumen bahwa, sentra produksi sayuran di dataran tinggi pada umumnya terletak pada ketinggian di atas 700 mdpl, di mana posisi lahan dan ketinggian tempat berpengaruh terhadap kondisi iklim yang menyangkut curah hujan, suhu, kelembaban dan lama waktu penyinaran.

Asrat (2018) mengidentifikasi, untuk mengatasi tantangan dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan, persepsi lokal dan praktik dari petani perlu dilakukan guna memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih relevan dengan kebijakan dalam menghadapi lingkungan yang variatif. Dengan adanya perbedaan latar belakang sosial ekonomi (usia, pendidikan, budaya, praktik pertanian dan nilai-nilai masyarakat) di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dan Malino, Kabupaten Gowa menjadikan petani memiliki persepsi yang berbeda, sehingga menghasilkan praktik dan pengambilan keputusan yang berbeda pula, termasuk respon yang akan dihasilkan nantinya (Duong, 2019).

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengetahuan dan persepsi petani terkait kualitas tanah dan praktiknya di lapangan, serta faktor-faktor yang menentukannya, dan membandingkan kesesuaian antara persepsi petani dengan penilaian ilmiah.

